

PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP RASA CINTA TANAH AIR PELAJAR DI BANYUMAS

Dinie Anggraeni Dewi, Yhesa Rooselia Listiana

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: dinianggraenidew@edu.id, yhesarooselia@upi.edu

Diterima: 10 Maret 2021 | Direvisi: 26 Maret 2021 | Disetujui: 11 April 2021

Abstract. *This research discusses the influence of the development of globalization on the love of the homeland of students in Banyumas, which aims to determine how much they understand and how much love their homeland has for the Unitary State of the Republic of Indonesia. The author uses descriptive quantitative research methods, where the authors collect data by sharing a google form link to be filled in by students in Banyumas. As a result, there are several teenagers in Banyumas who admit to being addicted to technology and obsessed with social media. They also claim to know the meaning of love for the country, but in reality they are still confused about implementing the love for their motherland for the nation and the State of Indonesia.*

Keywords: *globalization, social media, love for the motherland*

Abstrak. *Penelitian ini membahas mengenai pengaruh perkembangan globalisasi terhadap rasa cinta tanah air pelajar di Banyumas, yang bertujuan untuk mengetahui seberapa paham dan besar rasa cinta tanah air mereka terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, dimana penulis mengumpulkan data dengan cara membagikan link google form untuk diisi oleh para pelajar di Banyumas. Hasilnya ada beberapa remaja di Banyumas yang mengaku kecanduan teknologi dan sangat terobsesi dengan media sosial. Mereka juga mengaku mengetahui arti dari cinta tanah air, tetapi pada kenyataannya mereka masih kebingungan dalam mengimplementasikan rasa cinta tanah airnya terhadap bangsa dan Negara Indonesia.*

Kata Kunci: *globalisasi, media sosial, cinta tanah air*

PENDAHULUAN

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat terdorongnya banyak pembaruan dalam pemanfaatan hasil teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi inilah yang menjadi pengaruh terbesar berkembangnya globalisasi. Dapat kita lihat dari asal katanya, globalisasi terdiri dari kata global yang berarti dunia. Jadi dapat di ambil kesimpulan bahwa globalisasi merupakan sebuah proses masuknya segala aspek pembaruan keruang lingkup dunia. Selama ini banyak masyarakat yang

menyadari dan menganggap bahwa globalisasi banyak membawa dampak positif untuk kehidupan seperti, teknologi yang semakin canggih, komunikasi yang semakin mudah dan memakan waktu yang cukup efisien, saling bertukar kabar dan informasi dengan cara yang semakin cepat, hingga kemajuan alat transportasi yang memudahkan kita untuk berpergian dari satu wilayah ke wilayah lainnya dengan waktu yang lebih singkat. Tetapi tanpa kita sadari dibalik banyaknya dampak positif globalisasi ternyata terdapat dampak negatif untuk kehidupan kita sehari-hari.

Globalisasi ini juga sangat berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat Indonesia dari anak-anak hingga orang tua. Karena dengan adanya teknologi yang semakin berkembang dan mudah digunakan, baik oleh anak-anak maupun orang yang telah lanjut usia. Hal ini menyebabkan ada beberapa hal buruk yang ditimbulkan karena masalah ini, salah satunya adalah pada anak-anak sekolah dasar. Pada masa sekolah dasar itu sendiri sebenarnya anak masih mengalami proses pertumbuhan, baik perkembangan fisik dan motoriknya, dan perkembangan kognitif yang meliputi beberapa aspek seperti, moral, keagamaan, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, hingga perkembangan emosionalnya. Dan lingkungan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi perkembangan anak. Jadi sebenarnya pada masa inilah anak-anak lebih mudah meniru dan terbawa pengaruh buruk dari lingkungannya.

Selain itu, biasanya globalisasi akan lebih berpengaruh pada anak remaja awal dan akhir yaitu ketika mereka duduk di bangku SMP dan SMA. Hal ini disebabkan karena pergaulan dimasa ini semakin meluas. Pada masa ini juga seseorang masih memiliki sikap labil dan mudah terbawa arus pergaulan. Dan pada masa ini juga banyak remaja yang masih mencari jati dirinya, sehingga tak sedikit remaja yang terbawa pengaruh buruk dari globalisasi. Remaja sendiri merupakan periode pertumbuhan yang dilalui oleh manusia antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa remaja biasanya berlangsung pada awal usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan maupun awal dua puluh tahun.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa globalisasi ini banyak membawa pengaruh bagi Indonesia, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif, salah satunya dalam dunia pendidikan. Globalisasi itu sendiri sebenarnya memberikan kemudahan kepada kita untuk memperoleh berbagai informasi secara cepat dari berbagai dunia dengan cara yang mudah. Hal ini juga yang membuat kita lebih mudah dalam memperoleh sumber rujukan untuk acuan maupun perbandingan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru. Namun

bahaya dari globalisasi itu sendiri yaitu adanya penggunaan teknologi yang berlebihan sehingga membuat penggunaannya menjadi bergantung dan kecanduan teknologi. Serta secara tidak kita sadari adanya teknologi yang semakin canggih akan membuat kita menjadi memiliki gaya hidup yang konsumtif dan menjadi kurang menyukai dan menghargai berbagai budaya-budaya peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia.

Sudah bukan menjadi sebuah rahasia lagi bahwa sekarang ini banyak para pelajar yang sangat mengagumi budaya dari luar negeri, seperti budaya barat dan korea. Masuknya berbagai budaya baru di Indonesia ini tentunya karena pengaruh dari media sosial yang semakin berkembang karena adanya globalisasi. Saat ini para pelajar telah menghabiskan banyak waktunya hanya untuk bermain media sosial. Di dalam media sosial juga banyak sekali tersebar berita hoax yang kadang langsung diterima para pelajar tanpa berpikir panjang terlebih dahulu. Yang lebih parahnya lagi mereka ikut serta dalam penyebaran berita hoax tersebut.

Telah banyak usaha yang dilakukan Pemerintah untuk menciptakan generasi muda yang tidak mudah termakan berita hoax, cinta tanah air, dan mau berperan aktif untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia serta menjaga keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Salah satu usahanya adalah dengan cara pembinaan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air yang diajarkan melalui program pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan ini sebenarnya memfokuskan upaya untuk pembentukan warganegara yang mampu melaksanakan hak-hak serta kewajibannya agar menjadi warganegara yang cerdas. Salah satunya adalah dengan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah.

Namun faktanya usaha pemerintah dan sekolah untuk memberikan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang didalamnya ada unsur penanaman cinta tanah air telah ditentang oleh banyaknya unsur budaya baru yang banyak dibawa oleh bangsa luar melalui sosial media. Hal inilah yang sebenarnya menjadi konflik yang terjadi pada diri para pelajar untuk menerima apa yang disampaikan para guru disekolah atau menerima berbagai budaya serta ilmu pengetahuan baru yang mereka dapatkan dari luar sekolah, seperti media masa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Dimana peneliti memberikan beberapa kuesioner dengan google form dan para pelajar mengisi beberapa pertanyaan sesuai dengan fakta dan kenyataan serta pemahaman yang mereka miliki, lalu kemudian peneliti mendeskripsikan hasil data yang telah diperoleh dari para responden. Penelitian ini dilakukan di Banyumas, dan para responden adalah para pelajar SD, SMP, dan SMA baik pelajar laki-laki maupun perempuan yang ada di Banyumas. Penelitian ini dilakukan secara online karena keadaan pandemic seperti sekarang ini tidak memungkinkan penulis untuk meneliti secara langsung di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Globalisasi telah ada di Indonesia sejak abad ke-20 ditandai dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat berkembang, dimana banyaknya informasi dari luar negeri yang masuk ke Indonesia dengan waktu yang cukup singkat. Media sosial merupakan sebuah media online, dimana para penggunanya dengan mudah mengakses segala informasi, dan dengan mudah berpartisipasi, membagikan, serta menciptakan informasi dalam bentuk blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual lainnya.

Saat ini telah banyak media sosial yang berkembang di Indonesia mulai dari whatsapp, facebook, instagram, twitter, dan yang baru-baru ini sedang menjadi trend di Indonesia yaitu tik tok. Selain itu ada berbagai aplikasi belanja online yang memudahkan para penggunanya untuk memperoleh barang yang mereka inginkan tanpa keluar rumah seperti, shopee, toko pedia, buka lapak, dan lazada.

Hal ini membuktikan bahwa globalisasi berdampak pada munculnya berbagai aplikasi baru yang berfungsi untuk mempermudah kehidupan kita. Namun dampaknya manusia jaman sekarang jadi kurang memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Karena terlalu fokus dengan kehidupannya di dunia maya. Dapat kita lihat dari faktanya bahwa pada jaman yang serba canggih ini orang-orang banyak yang memiliki sikap acuh dengan kehidupan orang disekitarnya dalam dunia nyata.

Perlu kita ketahui bahwa saat ini Indonesia sedang menghadapi tantangan baru berupa masuknya pandangan-pandangan, pemikiran, serta berbagai budaya baru dari luar yang disebut dengan istilah globalisasi. Ada beberapa para ahli yang memberikan pandangannya mengenai definisi globalisasi, Achmad Suparman mendefinisikan bahwa

globalisasi merupakan sebuah proses yang menjadikan suatu benda , objek, dan perilaku sebagai sebuah ciri dari setiap individu di berbagai dunia tanpa dibatasi oleh wilayah tertentu. Sedangkan Anthony Giddens juga memberikan pandangannya mengenai definisi globalisasi, menurut pendapatnya globalisasi itu merupakan intensifikasi hubungan sosial secara menyeluruh atau mendunia sehingga menghubungkan antara berbagai kejadian yang terjadi di satu lokasi dengan lokasi lainnya yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada keduanya.

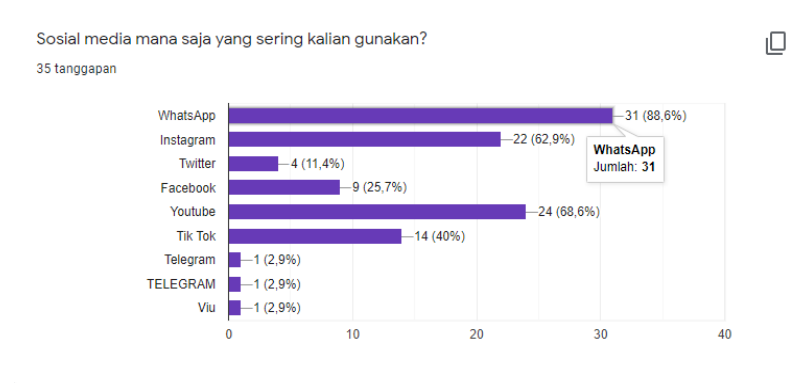
Karena adanya globalisasi juga perkembangan teknologi menjadi semakin pesat, dan membuat banyaknya media sosial yang semakin bertambah setiap tahunnya. Media sosial juga merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat dan telah memberikan banyak pengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Banyak bentuk tayangan di media sosial yang mampu menggambarkan berbagai realita sosial di masyarakat. Media sosial yang semakin berkembang ini juga mampu menggiring opini publik dengan cara menggunakan berbagai tayangan, konten, dan berita- berita yang disajikannya.

Globalisasi ini juga menyebabkan beberapa dampak dalam jalannya kehidupan berbangsa dan bernegara. Baik dampak negatif maupun dampak positif. beberapa bidang yang terkena dampak globalisasi yaitu meliputi, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Globalisasi sangat mempengaruhi keberlangsungan proses pendidikan yang ada di Indonesia, salah satunya menjadi terhambatnya proses pengimplementasian pendidikan kewarganegaraan, contohnya adalah terhambatnya penanaman rasa cinta tanah air yang disebabkan karena masuknya budaya dari luar lewat media sosial yang cenderung lebih disukai para remaja milenial.

Dengan berkembangnya berbagai media sosial di Indonesia seperti whatsapp, facebook, instagram, telegram, twitter, youtube, dan yang sedang banyak disukai anak muda adalah tiktok. Tiktok itu sendiri merupakan aplikasi media sosial terbaru yang memungkinkan para penggunanya untuk melihat dan membuat berbagai video menarik dengan banyak effect yang telah sediakan, saling berkomentar, dan bertukar pesan.

Namun dari hasil penelitian yang telah saya lakukan, hasilnya adalah para pelajar lebih banyak menggunakan media sosial whatsapp untuk saling bertukar kabar dan informasi, alasannya karena aplikasi ini cukup praktis dan telah banyak fitur didalamnya

yang memudahkan kita untuk berkomunikasi jarak jauh di tengah pandemi seperti sekarang ini.



Gambar 1. Media sosial yang sering digunakan

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa pengguna whatsapp adalah yang paling banyak. Dari 35 responden hanya ada 4 responden yang mengaku jarang untuk menggunakan aplikasi whatsapp ini. Mereka mengaku menggunakan sosial media hanya untuk melihat beberapa postingan terupdate dari teman-teman dunia maya. Selain itu ada beberapa dari mereka yang menggunakan media sosial untuk menonton film dan drama korea ataupun dance-dance korea. Tidak ada satupun dari mereka yang menjawab menggunakan media sosial untuk mencari informasi tentang Indonesia, bahkan mereka lebih tertarik dengan budaya barat dan korea dibanding budaya bangsanya sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa para pelajar di Indonesia belum dapat memaknai dengan benar makna rasa cinta tanah air itu sendiri. Mereka hanya paham arti dari rasa cinta tanah air, namun mereka tidak dapat memaknai dengan baik arti cinta tanah air itu sendiri. Dari hasil penelitian yang saya lakukan, bahkan masih banyak pelajar yang masih kurang paham bagaimana cara ia dapat menunjukkan rasa cinta airnya terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Kebanyakan dari mereka berpendapat bahwa cinta tanah air artinya mereka membeli barang dan produk-produk lokal. Namun pada kenyataannya, banyak dari mereka yang masih malu untuk menggunakan barang produksi dalam negeri dan karya anak bangsa, batik contohnya. Para pelajar menganggap bahwa batik hanya dapat digunakan untuk acara formal saja.

Jadi ternyata globalisasi ini merupakan salah satu faktor penghambat pengimplementasian materi pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Karena didalam pendidikan kewarganegaraan ini mengandung materi seperti penanaman

nilai-nilai luhur yang dibutuhkan untuk masa depan, salah satunya adalah rasa cinta tanah air dan rasa bangga terhadap kebudayaan dan adat istiadatnya sendiri. Dengan penanaman rasa cinta tanah air ini diharapkan nantinya para generasi muda mampu melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia yang sangat beragam ini, tanpa mengikuti dan memasukkan unsur budaya-budaya baru dari luar. Hal ini bertujuan agar bangsa Indonesia tetap mampu memiliki ciri khas yang menjadikan pembeda dengan bangsa-bangsa lainnya.



Gambar 1. Data pelajar yang mengaku gaya hidupnya terpengaruh media sosial

Dari 35 pelajar yang menjadi responden, sebanyak 14 pelajar mengaku bahwa ia menggunakan media sosial selama lebih dari 10 jam perharinya. mereka juga mengaku bahwa media sosial mempengaruhi gaya hidupnya. Dibuktikan dengan tabel diatas, bahwasanya terdapat 62,9% reponden yang mengakui bahwa selama ini media sosial mempengaruhi gaya hidupnya, gaya berpakaian contohnya. Beberapa dari mereka juga mengakui bahwa media sosial membuat mereka menjadi konsumtif, karena banyaknya iklan dan iming-iming barang bagus yang menjanjikan di media sosial. perilaku konsumtif itu sendiri merupakan suatu perilaku membeli barang yang sudah tidak lagi didasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan hanya untuk mencapai kepuasaannya sendiri. Jadi perilaku konsumtif itu adalah perilaku hidup boros, dimana seseorang membeli barang bukan karena faktor kebutuhan lagi, tetapi faktor keinginan.

Selain dapat mempengaruhi gaya hidup para pelajar, dan dapat membuat pelajar menjadi kepribadian yang memiliki gaya hidup konsumtif, media sosial juga dapat membuat pelajar menjadi ketergantungan. Biasanya para remaja menggunakan media sosial untuk memposting kegiatan pribadinya, curhatan, serta foto dirinya dan teman-temannya. Sangat jarang sekali remaja yang menggunakan media sosial untuk berbagi

ilmu pengetahuan. Dengan media sosial ini siapa saja dapat dengan mudah untuk berkomentar serta menyalurkan pendapatnya, baik pendapat positif maupun negatif. Yang dikhawatirkan adalah ketika seseorang memberikan komentar negatif pada media sosial lalu kemudian terjadi sebuah konflik.

Saat ini banyak juga remaja yang beranggapan bahwa semakin aktif seseorang di media sosial dan semakin banyak pengikutnya maka remaja tersebut dianggap keren, sedangkan kebalikannya jika seorang remaja memiliki followers yang sedikit atau bahkan tidak memiliki sosial media sama sekali akan dianggap sebagai remaja yang tidak pandai bergaul dan kuno.

Selain itu secara tidak langsung globalisasi juga menurunkan tingkat ekonomi dan pendapatan bagi masyarakat kita. Hal ini karena generasi muda kita banyak yang mengedepankan gengsinya. Kebanyakan dari pemuda Indonesia mereka akan lebih puas dan bangga ketika membeli sebuah barang yang diproduksi atau dijual di luar negeri. Padahal produk-produk lokalpun sekarang tidak kalah berkualitas jika dibandingkan dengan produk-produk yang berasal dari luar negeri.

Gagalnya pengimplementasian pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan penanaman rasa cinta tanah air pada diri pelajar ini membuat mereka menjadi mudah terbawa oleh budaya baru yang berasal dari luar. Sekarang ini sangat sedikit sekali pelajar yang mau mempelajari dan melestarikan budayanya sendiri agar tetap terus berkembang dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Sekarang banyak pelajar yang mencintai budaya dari luar, salah satunya Korea. Tidak hanya remaja, anak SD jaman sekarang juga banyak yang sudah mencintai budaya dari Korea ini. Hal inilah yang sebenarnya menjadi sesuatu yang mengkhawatirkan, karena jika generasi mudanya tidak mau mempelajari dan melestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia maka nantinya budaya asli yang berasal dari Indonesia akan berangsur punah dan hilang.

KESIMPULAN

Jadi dapat disimpulkan bahwa globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan manusia di seluruh dunia melalui kegiatan ekonomi seperti perdagangan, investasi, masuknya budaya, dan bentuk-bentuk interaksi yang lainnya sehingga batas-batas Negara menjadi semakin sempit. Globalisasi ini juga berdampak pada beberapa aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Seperti pada

aspek, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Dengan adanya globalisasi juga membuat banyak munculnya budaya baru yang berkembang di Indonesia. Budaya baru yang berkembang ini berakibat pada terhambatnya pengimplementasian pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, yang didalamnya terdapat penanaman rasa cinta tanah air.

Globalisasi ini juga ternyata sangat menantang proses penerapan unsur-unsur jati diri bangsa Indonesia melalui agen budaya dari luar sekolah terutama yang berasal dari media massa. Hal ini membuat para pelajar lebih tertarik kepada budaya baru yang dibawa oleh agen budaya luar sekolah, yaitu sosial media dan televisi, dibandingkan dengan budaya kita sendiri yang telah diajarkan dan ditanamkan di bangku sekolah. Adanya pertentangan antara nilai-nilai yang bersumber dari budaya yang berasal dari bangsa Indonesia dengan nilai-nilai yang dibawa oleh agen globalisasi tersebut mengakibatkan terjadinya konflik nilai pada diri para pelajar.

Dengan adanya perkembangan teknologi seperti sosial media dan televisi membuat hilangnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, hal ini membuat para siswa menunjukkan sebuah perilaku yang menyimpang dari budaya kita. Dengan teknologi yang semakin canggih membuat mudahnya teraksesnya acara-acara televisi dari luar, ketika kita memasang parabola di rumah. Hal inilah yang menyita waktu dan perhatian para pelajar sehingga waktu belajar mereka menjadi berkurang.

REFERENSI

- Adiputra, R., & Moningga, C. (2017). Gambaran Perilaku Konsumtif Terhadap Sepatu Pada Perempuan Dewasa Awal. *Psibernetika*.
- Asri Agustiwi, S. H. (2016). Hukum sebagai Instrumen Politik dalam Era Globalisasi. *Rechtstaat Nieuw*.
- Budimansyah, D. (2010). Tantangan globalisasi terhadap pembinaan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*.
- Deriyanto, D., & Qorib, F. (2019). Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. 11

- Lalo, K. (2018). Menciptakan generasi milenial berkarakter dengan Pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*.
- Latifah, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak Sekolah Dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*.
- Musa, M. I. (2015). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Ratnamulyani, I. A., & Maksudi, B. I. (2018). Peran Media Sosial dalam Peningkatan Partisipasi Pemilih Pemula Dikalangan Pelajar di Kabupaten Bogor. *Sosiohumaniora*.
- Salim, K., Sari, M. P., Islam, J. M. P., & Riau, S. A. K. (2014). Pengaruh Globalisasi Terhadap Dunia Pendidikan. *Makalah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, STAI Abdurahman Kepulauan Riau*.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*.
- Sari, S. D. (2017). *Cinta Tanah Air dan Salafus Shalih*.
- Tegal, H. F. A. B. (2017). Perilaku penggunaan media sosial pada kalangan remaja. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*